

## **FUNGSI ANAK DALAM YADNYA SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN KARAKTER**

**Ayu Rustriana Rusli\***

UIN Imam Bonjol Padang

[ayurusli@uinib.ac.id](mailto:ayurusli@uinib.ac.id)

### **Abstract**

*The purpose of this paper is to describe the function of children in Hinduism with the obligation to carry out yadnya and the formation of children's character. In the discussion, the method used is library research. There are two understandings related to the function of the child, first, the child should respect, repay the services of parents and ancestors which is implemented in the implementation of pitra yadnya. Second, when children carry out their obligations to carry out their pitra yadnya, children indirectly learn to shape their character. Characters formed in yadnya include religiosity, responsibility, and communication skills.*

**Keyword:** *Character; Pitra Yadnya; son of Suputra.*

### **Abstrak**

Tujuan penulisan ini adalah untuk menggambarkan fungsi anak dalam agama Hindu dalam kaitannya dengan kewajiban melaksanakan *yadnya* serta pembentukan karakter anak. Dalam pembahasannya, metode yang digunakan adalah *library research*. Ada dua pemahaman yang terkait dengan fungsi anak, pertama, anak memiliki kewajiban untuk menghormati, membalas jasa orang tua dan leluhur yang diimplementasikan dalam pelaksanaan pitra yadnya. Kedua, ketika anak menjalankan kewajibannya untuk melaksanakan pitra yadnya, secara tidak langsung anak belajar untuk membentuk karakternya. Karakter yang dibentuk dalam yadnya antara lain, adalah religiusitas, tanggungjawab dan kemampuan komunikasi.

**Kata Kunci:** Karakter; Pitra Yadnya; anak Suputra.

## 1. PENDAHULUAN

Anak merupakan dambaan setiap keluarga, kehadirannya dapat memberi kebahagiaan dan kehangatan bagi anggota keluarga. Anak juga buah dari adanya proses perkawinan, karena itu dipandang sebagai tujuan hidup *Grihasthasrama* (berumah tangga) dalam agama Hindu. Anak menjadi tempat berlindung bagi orang yang membutuhkan pertolongan dan sering disebut dengan putra.

Seorang anak (putra) mesti melalui empat siklus kehidupan yang disebut dengan catur asrama. Tahap pertama adalah tahap sebagai brahmacari, yaitu tahap dimana seseorang berada pada masa menuntut ilmu. Tahap kedua disebut dengan *grhasta*, yaitu tahap berumah tangga. Tahap ketiga adalah warna prasta adalah tahap seseorang berada pada masa memperdalam, menerapkan dan mensosialisasikan ilmu pengetahuan. Adapun tahapan keempat disebut dengan masa *bhisuka*, yaitu masa melakukan *tapa brata* dan yoga Samadhi. Masing masing tahap memiliki tujuan yang berbeda (Ketut N. Natih, 1990).

*Grhasta* adalah tahapan yang diawali dengan suatu proses *wiwaha samskara* (upacara perkawinan). Dalam masa ini, seseorang akan dapat melaksanakan kewajibannya baik secara vertikal yaitu melaksanakan hubungan dengan *Hyang Widhi* dengan melaksanakan upacara yadnya. Dan juga dapat melaksanakan kewajibannya secara horizontal yaitu melakukan hubungan antara sesama yang diatur dalam ikatan suka duka suatu desa. Tidak hanya itu, bahkan tujuan hidup pada masa ini lebih ditekankan pada melaksanakan amanat Tuhan, yaitu untuk melanjutkan keturunan dengan hadirnya seorang anak dalam keluarga (I Nyoman Artayasa, 2001). Tidak hanya itu juga pewaris sekaligus penyelamat orang tua dan para leluhur. Karena peran dan kedudukan seorang anak begitu penting dalam keluarga, maka setiap keluarga mengharapkan kehadiran anak yang suputra, seorang anak yang berwatak dan berkarakter baik, berbakti kepada orang tua dan leluhur serta taat pada ajaran agama.

Kehadiran anak dalam agama Hindu akan memberi peluang atau kesempatan kepada leluhurnya untuk bisa menjelma kembali ke dunia dan bisa berkarma serta melepaskan orang tua dari derita. Juga untuk mendapatkan karunia kembali bersatu dengan Tuhan. Karena itulah anak yang lahir mendapat julukan “putra” yang berasal dari kata “put”, artinya neraka dan kata “ra” yang berarti menyelamatkan. Jadi, putra adalah anak yang menyelamatkan orang tuanya dari neraka (Ida Ayu Tary Puspa, 2018).

Beberapa kajian telah dilakukan tentang fungsi anak dalam keluarga Hindu seperti ditulis oleh Heny Perbowosari (2018). Ia menekankan pentingnya seorang anak menghormati orang tua dan sedikit menghubungkannya pitrayajna sebagai bentuk pengabdian anak pada orang tua. I Made Arsa Wiguna (2018) juga mengupas tentang karakter anak suputra dalam *Itihasa* dan *Puraana*. Namun studinya menekankan pada fenomena yang mengindikasikan turunnya rasa hormat anak kepada orang tuanya yang memperlihatkan terjadinya pergeseran nilai norma kesopanan, etika dan moralitas yang terjadi pada anak.

Studi yang sama dilakukan pula oleh (Tari Puspa, 2018) dan (Putu Indah Kartika, 2018), Tari Puspa mengkaji tentang upaya untuk mendapatkan anak suputra dan bagaimana keberadaan anak suputra dalam keluarga Hindu di daerah

Denpasar ketika dihadapkan pada era globalisasi. Secara spesifik ia melakukannya di Kota Denpasar sebagai daerah urban dalam membentuk keluarga yang dapat memberikan kepada anak pendidikan sebagaimana mestinya. Sementara Putu Indah Kartika membahas tentang bagaimana membentuk karakter anak melalui pendidikan agama Hindu pada usia dini. Tulisannya menyarankan agar pembentukan karakter tersebut dimulai sejak dini, yaitu ketika anak sudah memasuki taman kanak-kanak.

Berbeda dengan beberapa tulisan tersebut di atas, kajian ini membahas tentang fungsi anak dan hubungannya dengan yadnya sebagai pembentuk karakter. Dalam tulisan ini akan dielaborasikan terlebih dahulu tentang anak dan fungsinya dalam yadnya. Kemudian baru dijelaskan tentang karakter apa saja yang terjadi ketika anak melaksanakan fungsinya dalam yadnya.

Dalam melakukan pembahasan, penulis menggunakan metode *library research*, yang dilaksanakan dengan cara pertama membaca literatur-literatur yang terkait dengan pokok bahasan. Kedua, menelaah bahan-bahan yang ada dalam literatur, ketiga menyaring bahan-bahan yang sesuai dengan pembahasan yang kemudian dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Anak Sebagai Penyelamat**

Menurut I Gede Jaman, putra adalah sebutan untuk anak dalam agama Hindu, yang berasal dari bahasa Sanskerta, “putra”. Kata ini berasal dari dua akar kata, yaitu “*put*”, artinya neraka dan “*trayatri*” yang artinya menyeberangkan. Maka kata putra dapat diartikan dia yang menyelamatkan ataupun menyeberangkan roh orang tua atau roh leluhur supaya dapat memasuki sorga (I Gde Jaman, 2000). Pengertian ini telah memperlihatkan peran dan fungsi anak eskatologis seorang anak dalam agama Hindu.

Berbeda dari I Gede Jaman, Kadek Hemamalini, menjelaskan bahwa arti kata putra pada awalnya adalah kecil dan bisa juga berarti yang disayang. Arti ini digunakan untuk menerangkan tentang pentingnya sebuah keluarga memiliki anak. Dalam Hindu, pengertian ini diperkuat melalui ajarannya yang memposisikan anak laki-laki sebagai “putra” dikarenakan dialah yang dapat membebaskan roh leluhur supaya terlepas dari penderitaan dunia akhirat. Dalam Manawadharmasastra IX. 37 138 dinyatakan bahwa seorang anaklah yang dapat membebaskan orang tuanya dari neraka. Kata neraka dalam Hindu disebut juga dengan Put, oleh sebab itu anak disebut dengan kata putra. (Kadek & Untung, 2015).

Putra adalah seseorang yang menolong dan menyelamatkan roh leluhurnya dari neraka. Pengertian tersebut dapat dilihat pada kitab Sarasamuscaya 288 yang menyebut anak sebagai putra sejati, dimana anak dianggap orang yang membutuhkan pertolongan, serta membantu keluarganya yang ditimpa kesengsaraan, mendedekahkan semua hasil dari usaha yang dilakukannya, serta memasak dan memberi makan orang-orang miskin (I. Nyoman Kanjang, 1986)

Selain disebut putra, dalam agama Hindu anak juga seringkali disebut dengan istilah suputra. Suputra terdiri dari dua kata, yaitu “Su” yang berarti baik dan “putra” artinya anak. Suputra berarti anak yang baik dan mulia (Ida Ayu Tari

Puspa, 2018). Suputra adalah seorang anak yang memiliki budi pekerti, bijaksana, memiliki kecerdasan serta dapat membuat keluarga bangga. Anak suputra inilah yang nantinya dapat meningkatkan derajat orang tua (Amelia Putri, 2020).

Kehadiran anak suputra dalam keluarga ibarat sebuah pohon di dalam hutan yang memiliki bunga indah dan aroma yang harum semerbak, (dalam Nitisastra Sloka 3.14) (Ida Bagus Praja, 2012). Dan menurut Candrawati dan Suyono, dalam Ida Ayu Tari Puspa, keberadaan anak yang suputra akan dapat menyelamatkan diri dan keluarganya dari ksengsaraan. Hal itu dapat terjadi jika dia melakukan bakti pada Dewa, *Rsi* dan leluhurnya. Anak suputra akan selalu dapat melakukan swadarmanya, rajin belajar agama serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dan akan memberi kebahagiaan pada orang tua (Ida Ayu Tari Puspa, 2018).

Lebih lanjut, pentingnya anak dalam keluarga Hindu dinyatakan dalam Adiparva, 74,83 bahwa, jika dalam keluarga ada seorang anak, maka kehadirannya akan menjadikan keluarga mampu menundukkan dunia dan mendapatkan kesenangan yang abadi (Kadek & Untung 2015).

Mencermati pengertian anak dalam agama Hindu sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa dalam keluarga Hindu anak yang diharapkan adalah anak suputra, yaitu seorang anak yang mampu menempatkan diri pada posisinya sebagai seorang anak yang menunaikan kewajiban-kewajibannya. Anak yang dapat menjaga nama baik keluarga, punya pengetahuan, cerdas serta memiliki cara berpikir dan wawasan yang luas. Dan yang terpenting dari semua itu adalah lagi adalah berbudi pekerti luhur. Untuk memiliki anak yang suputra, ajaran Hindu menekankan pada pembentukan kepribadian anak yang dilakukan melalui pengajaran Dharma. Hal itu harus dilakukan sejak dini, mulai dari dalam kandungan, kanak-kanak dan remaja.

Kitab Niti Çastra IV. 20, menguraikan tentang sistem pendidikan yang dilakukan kepada anak sebagai bagian dari pembentukan karakter anak menjadi suputra. Dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa mendidik anak harus disesuaikan dengan usianya. Anak berumur lima tahun boleh diperlakukan seperti anak raja, Anak yang berumur tujuh tahun dilatih dan diajarkan supaya menjadi anak yang patuh. Apabila sudah berumur sepuluh tahun, maka anak diajarkan membaca. Jika anak sudah berusia enam belas tahun, maka perlakukan dia sebagai sahabat. Apabila dia berbuat kesalahan, maka tunjukkan kesalahan tersebut dengan hari-hati. Selanjutnya apabila si anak sudah memiliki anak juga, maka amati saja perilakunya serta beri dia pembelajaran dengan isyarat gerak saja (Made Awanita, 2014).

Kitab Kakawin Nisisstra IV. 1 menjelaskan pula kualitas anak saputra yaitu putra yang baik, taat, pandai serta mampu memberikan kebahagiaan pada keluarganya. Anak suputra ibarat bulan, bintang dan matahari. Bulan dan bintang selalu memberi penerangan di malam hari, sedangkan matahari selalu bersinar menerangi bumi. Ketiganya ibarat ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan yang dapat menerangi alam semesta dengan sempurna (Kadek & Untung, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak suputra memiliki karakteristik sebagai anak pandai, memiliki pengetahuan yang tinggi, punya wawasan yang luas, serta memiliki budi pekerti luhur. Anak suputra tidak hanya pintar dan pandai secara akademik tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Dengan ilmu pengetahuannya seorang anak bisa menjadi cerdas serta dengan agamanya seorang anak akan menjadi jujur, baik dan memiliki budi pekerti. Maka seorang anak dapat disebut suputra, apabila dia mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan agamanya secara seimbang. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikannya semakin berbakti kepada Tuhan Sang Hyang Widhi Wasa.

Kehadiran anak suputra dalam keluarga Hindu sangat didambakan karena berkaitan dengan salah satu dasar kepercayaan agama Hindu yaitu punarbawa. Punarbawa adalah suatu kepercayaan bahwa atman atau yang biasa disebut dengan roh akan lahir kembali ke dunia. Kelahiran kembali atman ini adalah untuk menjadikan makhluk hidup menjadi lebih baik kehidupan rohaninya. Kepercayaan kepada punarbawa tersebut diiringi dengan keyakinan bahwa roh leluhur akan lahir kembali melalui keturunan laki-laki. Melalui siklus punarbawa yang berulang-ulang, maka kehidupan akan berakhir sampai tercapainya tujuan akhir, yaitu moksa.

Pada dasarnya untuk membentuk karakter anak agar menjadi suputra lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Terdapat teori yang mengatakan bahwa anak lahir seperti kertas putih (*tabula rasa*) yang bisa ditulis oleh orang tua dan lingkungannya dengan apa saja. Maksudnya, keluarga (terutama orang tua) dan juga lingkungan dapat memberi pengaruh pada moral si anak. Pada sisi lain ada teori yang menjelaskan bahwa setiap anak sejak lahirnya membawa karakter, bakat dan minat masing-masing. Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa karakter yang dimiliki seorang anak dibentuk melalui faktor bawaan sejak lahir. Dan dalam realitasnya, ditemukan bahwa adanya saling mempengaruhi antara faktor bawaan dan lingkungan dalam membentuk karakter anak.

Sedikit berbeda dengan dua teori di atas, ajaran Hindu menyatakan bahwa setiap manusia yang lahir membawa karma masa lalunya. Perbuatan masa lalu akan selalu dibawa pada setiap kelahiran. Manusia akan lahir berulang kali ke dunia selama dia belum mencapai moksa, yaitu bersatunya roh (*atman*) dengan Brahman (Tuhan). Karma masa lalunya sebagai penyebab kelahiran yang berulang dan yang akan membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk berkarma yang baik dan benar serta memiliki moral.

## **2.2. Anak dan Yadnya**

Terkait dengan fungsi anak, maka dalam ajaran hindu seorang anak/ putra mempunyai kewajiban suci yang harus dikerjakannya dalam rangka berterimakasih pada leluhur. Yang dimaksud dengan leluhur adalah orang tua dan nenek moyang yang berjasa terhadap keberadaan keluarga sampai saat ini. Fungsi anak dalam keluarga Hindu sangat berkaitan dengan kewajiban utama anak terhadap orang tua ataupun leluhurnya, yaitu membayar hutang Pitra Rna. Pitra Rna berasal dari bahasa Sanskerta. Asal katanya adalah "*pitr*", artinya ayah atau bapak. Kata jamaknya adalah "*pitara*", artinya nenek moyang atau leluhur. Dan Rna artinya adalah hutang. Dengan demikian, maka pitra Rna berarti hutang pada orang tua dan leluhur.

Kewajiban anak terhadap orang tua harus ditunaikan karena orang tua telah merawat dan menjaga anak sejak dari dalam kandungan. Kemudian orang tua lah yang memberi nafkah, merawat, menjaga serta mendidik anak sampai menjadi

seorang anak suputra. Oleh karena itu hutang anak terhadap orang tua sesungguhnya tidak akan dapat dibayar. Sebagaimana dinyatakan dalam Manu Smrti 11.227 bahwa, penderitaan ayah dan ibu yang diabaikan keduanya ketika anak lahir tidak akan dapat dibayar meskipun dalam seratus tahun (I Komang Mertayasa, 2019).

Oleh karena itu, jika anak mempunyai orang tua yang masih hidup, maka anak memiliki kewajiban untuk menghormati, merawat dan menjaganya. Karena jasa kedua orang tua yang sangat besar pada anaknya. Tanpa orang tua tentu anak tidak akan lahir ke dunia. Demikian juga terhadap leluhur atau nenek moyang yang sudah tiada, karena mereka akan menjadi pitara dan akan membantu seorang anak untuk menjalani kehidupannya supaya terhindar dari mara bahaya dan musibah.

Demikianlah ajaran dalam Hindu, bahwa setiap anak harus melaksanakan kewajibannya dan memberikan yang terbaik bagi orang tua dan leluhur atau nenek moyangnya. Untuk membahagiakan orang tua, anak dapat melakukan berbagai macam tindakan, seperti mematuhi nasehat orang tua, menghormati orang tua, menjaga dan merawat serta selalu menjadi anak baik. Tidak hanya itu, kewajiban lain seorang anak adalah memelihara tempat suci dan melakukan persembahan untuk roh orang tua dan leluhur. Yang tidak kalah pentingnya menunaikan kewajiban melaksanakan yadnya, khususnya Pitra Yadnya.

### 2.3. Pitra Yadnya

Tata kehidupan agama-agama yang ada di dunia pada dasarnya memiliki peribadatan atau ritual yang menjadi ciri khas dari masing-masing agama. Terdapat berbagai bentuk ritual yang berbeda pada setiap agama. Ada yang berdoa yang diikuti dengan lagu puji-pujian, ada dalam bentuk sembahyang, ada pula yang melakukan samadhi dan lainnya.

Salah satu bentuk ritual dalam agama Hindu adalah melaksanakan yadnya. Secara etimologi, derivasi kata yadnya berasal dari kata “*yaj*” bahasa Sanskerta yang dapat berarti memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, pemberian, berbuat baik. Kata *yaj* ini kemudian berubah menjadi kata *yaja*, *yajata*, *yajus* dan *yadnya*. *Yaja* adalah kata yang digunakan ketika melakukan pemujaan dan kata *yajata* berarti layak memperoleh penghormatan. Adapun *yajus* berarti sakral dan *yadnya* adalah pemujaan, doa serta persembahan (Anak Agung Gde Oka Netra, 1994). Secara terminologi, yadnya dapat berarti korban suci yang didasarkan atas rasa bakti, rasa hormat dan pengabdian kepada Tuhan yang dilakukan karena adanya kesadaran serta rasa cinta yang tulus ikhlas. Yadnya ini merupakan bentuk pengabdian sejati manusia kepada Tuhan.

Yadnya yang bisa juga disebut dengan upacara korban yang merupakan tindakan-tindakan atau perilaku yang berbentuk persembahan. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri dengan penuh rasa hormat kepada Tuhan dan para Dewa. Sebab dalam ajaran Hindu dinyatakan bahwa manusia dan seluruh makhluk hidup diciptakan oleh Tuhan berdasarkan yadnya. Oleh karena itu sebagai bentuk rasa bakti dan pengabdian kepada Tuhan, maka manusia harus senantiasa melaksanakan yadnya.

Selain landasan tersebut di atas landasan lain yang dijadikan dasar pelaksanaan yadnya, yaitu ajaran ***Tri Rna***. Ajaran *Tri Rna* menyatakan bahwa

setiap umat Hindu yang lahir memiliki tiga jenis hutang (Tri Rna). Maksud hutang di sini adalah kewajiban yang harus ditunaikan manusia dan ketiga hutang tersebut sudah dibawa oleh manusia sejak lahir. Adapun tri Rna tersebut terdiri dari Dewa Rna, Rsi Rna dan pitra Rna. Dewa rna adalah hutang kepada Tuhan dan para dewa. Rsi rna berkaitan dengan hutang kepada maha rsi. Adapun pitra rna merupakan hutang kepada orang tua dan para leluhur. Ketiga hutang tersebut wajib dibayar dengan cara melaksanakan kewajiban kepada ketiganya. Bentuk dari kewajiban itu adalah dengan melaksanakan yadnya (Sastrawan K.B, 2017).

Hutang kepada Dewa dapat dibayar dengan melaksanakan dewa yadnya dan bhuta yadnya. Kepada para rsi, pembayaran hutangnya dapat dilakukan melalui pelaksanaan rsi yadnya. Adapun kepada para leluhur, maka hutang dapat dibayar dengan pelaksanaan pitra yadnya dan manusa yadnya. Kelima yadnya ini dikenal dengan panca yadnya.

Pitra Rna mengandung arti bahwa seorang anak berhutang jasa pada leluhur yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Yang masuk pada kategori leluhur adalah mulai dari orang tua sampai ke tingkat yang di atasnya, yaitu nenek atau nenek moyang. Hutang anak pada orang tua atau leluhur itu ada tiga. Hal itu dinyatakan dalam kitab Sarascamuscaya bahwa anak memiliki tiga hutang pada orang tua atau leluhurnya. Hutang itu tidak dapat dibayar ataupun dilunasi dengan materi apapun kecuali dengan jalan berbakti kepada mereka. Tiga hutang tersebut adalah; pertama, hutang badan yang disebut dengan *Sarirakri*, kedua, hutang perlindungan, disebut dengan *Pranadata*, ketiga, hutang pemeliharaan atau yang disebut dengan *Anadata*. Hutang-hutang ini tidak mudah untuk dibayar oleh seorang anak. Namun demikian dalam Kunti Yadnya 29 disebutkan, bahwa meski hutang anak seluas angkasa ataupun seberat bumi dan sulit untuk membayarnya, namun hutang itu tetap dapat dibayar melalui bakti anak kepada orang tua (I gusti Ngurah Gorda, 2004).

Membayar hutang dengan cara berbakti pada orang tua dan leluhur dapat dilakukan melalui pelaksanaan pitra yadnya, yaitu sebuah ritual dengan cara memberikan pengorbanan suci dengan tulus ikhlas kepada para leluhur. Penghormatan dan persembahan yang dilakukan melalui pitra yadnya harus berlandaskan kesucian yang akan dipersembahkan kepada Sang Pitara. Tujuan pitra yadnya ini agar kedudukan roh leluhur yang sudah meninggal bisa meningkat posisinya dan sebagai bentuk persembahan pada leluhur serta membantu agar unsur Panca Maha Bhuta,<sup>1</sup> yaitu pertiwi (elemen tanah), apah

---

<sup>1</sup>**Panca Maha Bhuta** terdiri **Panca** berarti lima. **Maha Bhuta** berarti elemen besar atau elemen utama. kelima elemen ini merupakan penyusun utama makrokosmos atau semesta material atau *bhuana agung* dan **mikrokosmos** atau badan atau *bhuana alit*, Panca Mahabhuta sebagai penyusun alam semesta (Buana Agung) bersumber dari dua azas yang sangat sukma. gaib dan abadi yaitu *Cetana* dan *Acetana* yang juga disebut sebagai sebab mula terciptanya segala yang ada (*causa prima*). *Cetana* berkedudukan di atas, berwujud kesadaran tertinggi dan *Acetana* berkedudukan di bawah berwujud maya (lupa). Pertemuan *Cetana* dan *Acetana* menciptakan *Purusa* dan *Pradana* yang merupakan sumber roh dan materi. Pertemuan *Purusa* dan *Pradana* menghasilkan (menciptakan) *citta-guna*. Pertemuan setiap *citta* dan *guna* ini akan menghasilkan *Panca Tan Matra* dan *Panca Maha Bhuta*.

(elemen air), teja (elemen api), bayu (elemen angin), akasa (elemen ruang) dapat segera kembali ke asalnya.

#### **2.4. Ragam Upacara Pitra Yadnya**

Ada banyak upacara pitra yadnya yang dapat dilakukan seorang anak, di antaranya adalah upacara ngaben, upacara nyekah dan upacara penguburan jenazah (pemakaman). Ngaben merupakan upacara penyelenggaraan jasmani orang yang meninggal dunia, dalam bentuk pembakaran jenazah. Upacara ini hanya dapat dilakukan satu kali saja terhadap seseorang yang meninggal. Tujuannya adalah untuk melakukan proses pensucian roh orang yang telah meninggal dengan cara dibakar agar bisa kembali ke sang pencipta. Upacara ini berkaitan dengan penguburan jenazah yang terdiri dari upacara memandikan sampai menguburkan jenazah. Upacara ini dilakukan jika keluarga, dalam hal ini anak belum mampu melakukan upacara ngaben bagi orang tua atau leluhur. Sementara Nyekah atau biasa disebut nyekar adalah upacara yang bertujuan untuk memutuskan ikatan atman atau roh leluhur dari panca maha bhuta. Dengan melakukan upacara ini, maka atman atau roh sudah mempertanggung jawabkan karma masa lalunya pada Tuhan.

Tiga macam pitra yadnya di atas merupakan kewajiban bagi seorang anak untuk melaksanakannya. Dalam pelaksanaannya harus memperhatikan kualitas, karena tujuan setiap aktivitas ritual sangat terkait dengan kualitas yadnya yang dilakukan. Indikator pelaksanaan yadnya yang berkualitas tersebut adalah, pertama, yadnya yang dilaksanakan sesuai dengan yang diajarkan kitab suci. Kedua, yadnya dilaksanakan dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan ganjaran. Ketiga, yadnya dilakukan karena didorong oleh keyakinan bahwa itu merupakan sebuah kewajiban. (Gde Pudja. 1981)

Tidak hanya itu, pelaksanaan pitra yajna juga diiringi oleh upacara persembahyangan dan pemujaan serta permohonan berkah. Serta pelaksanaannya harus didasari oleh rasa bakti, pengorbanan, pengabdian, kepasrahan, dan rasa puji syukur. Karena pitra yadnya merupakan sebuah pengorbanan yang dilandasi sikap tulus ikhlas dalam spirit keagamaan dari seorang anak terhadap orang tua dan leluhurnya. Dan melalui pitra yadnya juga terbangun kehidupan rohani dengan harapan akan membentuk realitas kehidupan yang lebih baik.

#### **2.5. Ragam Upacara Pitra Yadnya**

Kata karakter yang berasal dari bahasa Yunani berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter memiliki hubungan erat dengan personality (kepribadian) seseorang, sehingga seseorang bisa disebut berkarakter jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012). Karena itu seringkali seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Karakter juga dapat dimaknai sebagai gabungan semua kebaikan yang dibentuk oleh tradisi religius, cerita-cerita sastra, dan pendapat dari para bijaksana yang terdapat dalam sejarah (Lickona Thomas, 2012). Karakter berkaitan dengan nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama

manusia, lingkungan, masyarakat dan terutama dengan Tuhan, yang kemudian diimplementasikan dalam pikiran, perasaan dan dalam bentuk sikap, perkataan serta perbuatan. Landasan dari karakter tersebut adalah norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat serta tata krama (Masnur Muslich, 2012). Lebih lanjut, karakter merupakan nilai dasar yang membentuk kepribadian, dimana pengaruh lingkungan turut serta di dalam pembentukannya. Oleh karena itu, terdapat perbedaan karakter setiap orang dalam sikap dan perilaku kesehariannya (Muchlas Samani, 2011).

Karakter sebagai sebuah watak, perilaku, sikap tidak terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (*nature*) disebut sebagai faktor internal dan faktor lingkungan (*nurture*) yang biasa disebut faktor eksternal (Kaemuddin, 2018). Faktor internal adalah bawaan dari dalam diri anak seperti naluri, kehendak, suara batin atau suara hati. Faktor eksternal berkaitan dengan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua-anak.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa seorang anak dalam ajaran Hindu memiliki hutang kepada orang tua dan leluhurnya. Hutang itu disebut dengan *pitra rna*, yaitu hutang jasa seorang anak pada orang tua maupun leluhur yang masih hidup ataupun yang meninggal. Hutang kepada orang tua dan leluhur tersebut pada dasarnya merupakan kewajiban bagi seorang anak terhadap mereka. Kewajiban bagi anak yang timbul akibat hutang itu adalah melakukan Panca Yadnya yang salah satunya adalah *pitra yadnya*. Melaksanakan yadnya tersebut akan membawa seseorang anak pada kebahagiaan dan terpenuhi kewajibannya.

Ketika seorang anak melaksanakan *pitra yadnya*, itu tidak hanya untuk melaksanakan kewajiban dan tidak juga untuk membentuk karma baik semata, akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat aspek pendidikan bagi anak. Pendidikan yang dimaksud di sini berkaitan dengan pendidikan penguatan karakter anak. Menurut I Komang Mertayasa, (2019) pendidikan karakter anak yang terdapat pada proses pelaksanaan *pitra yadnya* adalah sebagai bentuk implementasi ajaran *tri rna*, yang terdiri dari :

1) Memperkuat sikap religiusitas.

Akar kata Religiusitas adalah *religie* (Belanda), *religion* (Inggris). Kata ini berasal dari bahasa latin yaitu *relegere* atau *relegare* (Ishomuddin, 2002). Berdasarkan akar kata tersebut, maka banyak makna tentang religiusitas yang bisa kita cermati. Kaye & Raghavan mengungkapkan, religiusitas merupakan ekspresi spiritual yang erat kaitannya dengan sistem keyakinan, sistem nilai, sistem hukum, serta ritual (A. Thontowi, 2000). Demikian juga dengan Glock dan Stark, dalam Nuandri & Widayat memaknai religiusitas adalah komitmen beragama yang merupakan dasar dalam kebenaran beragama. Komitmen ini adalah bentuk dari kepercayaan, bagian dari emosi dan pengalaman keagamaan seseorang yang kemudian mempengaruhi kehidupannya (V.T. Nuandri & Widayat, I. W , 2014)

Demikianlah, religiusitas dapat dimaknai sebagai keyakinan tentang adanya yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan alam semesta. Dalam religiusitas terdapat berbagai macam sisi atau dimensi

yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sehingga religiusitas erat kaitannya dengan perasaan, tindakan dan pengalaman yang bersifat individual serta kehidupan sosial lainnya.

Dan pitra yadnya yang dilakukan merupakan bagian dari Sradha, yaitu keyakinan atau keimanan umat Hindu yang merupakan manifestasi dari religiusitas seorang Hindu. Karena itu dalam pelaksanaannya terdapat ritual terhadap Tuhan, seperti persembahyangan dan pemujaan sebagai wujud ucapan syukur atas karunia Tuhan.

Ritual persembahyangan dalam rangkaian pelaksanaan pitra yadnya dapat dijadikan sebagai indikator tingkat keimanan dan keyakinan kepada Tuhan. Persembahyangan sebagai wujud dari keyakinan tentang kemahakuasaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Inilah yang dimaksud oleh Glock dengan dimensi ideologis dalam religiusitas, (Djama luddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 2005) yaitu bagaimana seseorang mampu menerima dogma-dogma dalam agamanya, karena adanya keyakinan terhadap Tuhan kemahakuasaan-Nya.

Dengan melaksanakan pitra yadnya, maka seorang anak pada dasarnya belajar untuk selalu bersikap tulus ikhlas dalam melakukan apapun. Bahkan melalui yadnya yang dilakukannya seorang anak dapat meningkatkan keyakinan akan kemahakuasaan Tuhan dan menjadikannya semakin dekat kepada Tuhan, karena sudah melaksanakan perintahNya. Dengan demikian nilai religiusitas seorang anak akan semakin kuat sehingga akan memperkuat karakternya

## 2) Membentuk sikap bertanggungjawab

Bertanggungjawab merupakan sebuah sikap yang terkait dengan komitmen dalam menjalankan apa yang menjadi tugas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban seseorang untuk menanggung akibat dari sesuatu, yang karena kewajiban tersebut dia bisa dituntut, dipersalahkan ataupun diperkarakan. Tanggung jawab juga berkaitan dengan keharusan seseorang untuk melakukan apa yang menjadi kewajibannya (Andi Hamzah, 2005). Dengan demikian, maka tanggung jawab merupakan sikap penting bagi individu dalam kehidupannya. Karena tanggung jawab adalah bagian dari moralitas, sebab tanggung jawab terkait dengan upaya menjaga diri sendiri, menjaga orang lain, melaksanakan kewajiban.

Dalam pitra yadnya, tanggung jawab seorang anak dapat dipahami sebagai balas budi seorang anak terhadap orang tua dan leluhurnya. Dengan melaksanakan pitra yadnya seorang anak belajar untuk mengimplementasikan tanggung jawabnya terhadap orang tua dan leluhur. Dan melalui pitra yadnya yang dilakukannya, seorang anak sudah menunjukkan bukti tanggung jawabnya untuk melaksanakan kewajiban terhadap orang tua dan leluhur. Dan itu adalah salah satu pembelajaran dalam memperkuat karakter anak.

## 3) Berkomunikasi dengan baik

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, karena dengan komunikasi terjadi proses interaksi dan bisa saling memahami. Asal kata komunikasi adalah *communis* (bahasa latin) yang artinya sama. Kata ini kemudian mengalami derivasi menjadi kata kerja *communicare*, yang artinya menyebarkan, memberitahu informasi pada orang lain agar mempunyai pengetahuan yang sama.

terhadap sesuatu yang dibicarakan (Wursanto, 2005). Komunikasi berkaitan dengan pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih. Dengan komunikasi maka sebuah pesan atau berita dapat dipahami (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001)

Jenis & Kelly memaknai komunikasi dengan sebuah proses seorang komunikator dalam menyampaikan stimulus dalam bentuk kata-kata. Sehingga stimulus tersebut dapat merubah ataupun membentuk perilaku orang lain. Adapun Berelson & Stainer mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dalam menyampaikan informasi, gagasan, emosi dan lain sebagainya (Dani Vardiansyah, 2008)

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa komunikasi merupakan cara seseorang untuk menyampaikan informasi ataupun pendapatnya kepada orang lain sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Cara berkomunikasi tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi perlu pembelajaran secara terus-menerus.

Dalam pelaksanaan pitra yadnya akan selalu terjadi komunikasi karena kegiatan ini melibatkan banyak orang. Karenanya sudah pasti percakapan akan terjadi antara orang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kondisi yang demikian mengharuskan seseorang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Sehingga seluruh rangkaian kegiatan pitra yadnya terlaksana dengan baik juga.

Seorang anak yang secara terus menerus melaksanakan pitra yadnya untuk orangtua atau leluhurnya, mengharuskannya berkomunikasi dengan banyak orang. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengetahuan dan melatih anak untuk berkomunikasi. Karena setiap kegiatan pitra yadnya selalu melibatkan orang banyak, yang di antaranya adalah orang suci (pandita) dan masyarakat umumnya, yang sudah pasti akan terjadi interaksi di dalamnya. Interaksi yang terjadi akan melatih anak untuk dapat berkomunikasi dengan orang suci (pandita) maupun dengan orang lain yang terlibat dalam kegiatan pitra yadnya tersebut.

Dalam agama Hindu cara berkomunikasi dengan orang suci dan berkomunikasi dengan masyarakat umum ada perbedaan. Dengan orang suci komunikasi biasanya menggunakan bahasa yang lebih halus (tata bahasa dalam tingkatan utama). Adapun dengan masyarakat umum, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang biasa digunakan dalam keseharian, dan tetap dengan menggunakan kata-kata yang pantas dan sopan.

Demikianlah, secara tidak langsung dalam proses pelaksanaan pitra yadnya seorang anak akan memperoleh pengetahuan tentang cara komunikasi dan juga memperhatikan kepada siapa komunikasi tersebut dilakukan, sekaligus membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan banyak orang. Demikianlah bahwa pelaksanaan pitra yadnya dapat mendidik anak agar mampu berkomunikasi dengan baik dan menjadikannya lebih komunikatif.

Pelaksanaan pitra yadnya yang dilakukan oleh seorang anak untuk orang tua dan leluhurnya sebagaimana dijelaskan di atas, dapat disimpulkan sebagai bagian dari pendidikan karakter anak. Pitra Yadnya sebagai faktor eksternal dalam pembentukan karakter anak. Karena kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan berlangsung secara rutin tanpa disadari akan mempengaruhi

kehidupan anak ke depannya. Sehingga juga akan berpengaruh terhadap karakter yang ada dalam dirinya.

### 3. KESIMPULAN

Fungsi anak dalam yadnya, khususnya dalam pelaksanaan pitra yadnya adalah sebagai pembayar hutang orang tua atau leluhurnya. Dalam menjalankan fungsi tersebut secara tidak langsung seorang anak menunaikan kewajibannya kepada orang tua dan leluhurnya. Pitra yadnya yang dilakukan seorang anak juga dapat membentuk karakternya. Karakter yang dibentuk antara lain adalah sikap religiusitas, membentuk sikap bertanggung jawab dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang dari berbagai kalangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso (2005). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Artayasa, I Nyoman dkk. (2001). *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*.
- Awanita, Made. (2014). Sistem Pendidikan Hindu Dalam Kitab Suci. *Jurnal Pasupati*, 3(1).
- Arsa Wiguna, I Made. (2018). Karakter Anak Suputra dalam Itihasa dan Purana Sebuah Konemplasi.
- Gorda, I Gusti Ngurah. (2004). Manajemen Sumber Daya Manusia. Astabrata Bali.
- Gde Oka Netra, Anak Agung. (1994). *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Hanoman Sakti
- Hamzah, Andi. (2005). *Kamus Hukum*. Ghalia Indonesia.
- Haslinda Zainal, Nining. (2008). Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi.
- Hemamalini, Kadek dan Untung Suhardi. (2015). Dinamika Perkawinan Adat Bali : Status dan Kedudukan Anak Sentana Rajeg Menurut Hukum Adat dan Hukum Hindu. *Jurnal DHARMA SMRTI* Vol. XIII Nomor 37
- Jaman, I Gede dkk. (2000). Hita Graha. DEPAG RI.
- K.B, Sastrawan. (2017). Pendidikan Karakter dalam Upacara Kepus Puser. Genta Hredaya.
- Kanjang, I Nyoman Kanjang dkk. (1986). *Sarasamuscaya. Dharma Nusantara*.
- Mertayasa, I Komang Mertayasa. (2019). Yadnya Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Tampung-penyang*, XVII(01).
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Natih, Ketut N. dkk. (1990). *Pembinaan Perkawinan Agama Hindu*. Yayasan Dharma Sarathi.
- Nuandri, V.T & Widayat, I. W. (2014). Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*
- Puspa, Ida Ayu Tary. (2018). *Anak Suputra Pada Era Globalisasi*. Paramitha.

- Putri, Amelia. Makna anak Suputra, Pola Asuh Menurut Ajaran Hindu, <https://www.orami.co.id/magazine/makna-anak-suputra>.
- Praja, Ida Bagus. Putra. (2014). Suputra dan Kuputra. <http://idabagusbajra.blogspot.com/2012/04/putra-suputra-dan-kuputra-om-ksantawiya.html>.
- Poerbasari, Heni. (2018). Bhakti Anak terhadap Orang Tua menurut Ajaran Hindu <https://docplayer.info/72450691--dosen-institut-hindu-dharma-negeri-denpasar.html>
- Pudja, Gde. (1981). *Bhawagadgita* : Pancama Weda. Mayasari.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Balai Pustaka. Edisi III.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Thontowi, A. (2000). *Hakekat Religiusitas*. Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan.
- Thomas, Lickona. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Bumi Aksara.
- Vardiansyah, Dani. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Indeks. Cet. II.
- Wiyono, E. H. (2007). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap Disertai Penggunaan EYD*. Palanta.
- Wursanto. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*. CV. Andi Offset.